

Responden Peserta Didik dan Guru terhadap Kemampuan Berpikir Kritis SMA Negeri 3 Pekanbaru

Fira Herlini^{1*}, Sepita Ferazona², Nurkhairo Hidayati³

^{1,2,3} Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

Alamat Kampus: Jl. Kaharudin Nasution No.113, Pekanbaru, Riau, Indonesia

Korespondensi penulis: firaherlini27@gmail.com*

Abstract. *This study aims to analyze teachers' and students' responses to critical thinking skills in biology learning at SMA Negeri 3 Pekanbaru. The research employed a descriptive qualitative method using observation, interviews, and documentation. The subjects were 11th-grade students and biology teachers. The results indicate that the evaluation process conducted by teachers was inconsistent. Essay-based evaluations were deemed effective in measuring critical thinking skills, although not always based on specific indicators. Most students assessed critical thinking questions as moderately difficult, with their evaluation results categorized as high. However, a gap in students' understanding was identified, requiring further attention. This study recommends the systematic use of critical thinking indicators to better support the development of students' critical thinking skills.*

Keywords: *Critical thinking, biology learning, educational evaluation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanggapan guru dan siswa terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran biologi di SMA Negeri 3 Pekanbaru. Penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI dan guru biologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru belum konsisten. Soal evaluasi berbentuk esai dianggap cukup efektif untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, meskipun tidak selalu didasarkan pada indikator yang spesifik. Mayoritas siswa menilai soal berpikir kritis memiliki tingkat kesulitan sedang dan hasil evaluasi mereka berada pada kategori tinggi. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman siswa yang membutuhkan perhatian lebih. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan indikator berpikir kritis yang lebih sistematis untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: Berpikir kritis, pembelajaran biologi, evaluasi pendidikan

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah fasilitas atau penghubung bagi manusia agar dapat mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang diperoleh. Seperti yang kita ketahui, UUD 1945 pasal 31 Ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan. Jadi, penting bahwa setiap orang memiliki hak atas pendidikan. Dengan pendidikan yang baik, diharapkan generasi mendatang dapat menjadi orang yang pintar dan berkualitas, yaitu orang yang dapat memanfaatkan perkembangan dengan baik. Pendidikan juga merupakan hal penting bagi sebuah negara agar dapat berkembang dengan cepat. Negara-negara maju umumnya mengutamakan pendidikan bagi penduduknya. Dengan harapan bahwa melalui pendidikan, kesejahteraan warga negara akan terjamin (Purwanto, 2021). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta

didik mengembangkan potensi diri secara aktif (Muhammad, 2019). Pengembangan potensi diri secara aktif dapat dilakukan dalam pembelajaran biologi.

Pembelajaran biologi adalah bagian dari ilmu pengetahuan alam (IPA). Pada prinsipnya, biologi bukanlah ilmu yang rumit untuk dipelajari. Memahami biologi berarti memahami tentang diri sendiri dan juga lingkungan sekitar. Biologi juga terkait dengan cara sistematis untuk mengetahui dan memahami alam. Oleh karena itu, biologi tidak hanya tentang menguasai dan mengumpulkan pengetahuan dalam bentuk fakta, konsep, dan prinsip, tetapi juga sebagai proses penemuan (Harefa et al., 2022). Pembelajaran biologi merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, seperti polusi lingkungan, ledakan populasi penyakit bulu, atau keracunan makanan. Masalah-masalah ini menarik minat belajar peserta didik dan memerlukan pemecahan yang baik (Agnesa & Rahmadana, 2022). Oleh karena itu, di dalam pembelajaran biologi diharapkan kepada peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis.

Dengan perkembangan zaman yang semakin maju, setiap peserta didik harus bisa berpikir kritis menghadapi perubahan. Berfikir kritis bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dasar yang diperlukan dalam latihan dan aktivitas pembelajaran awal yang menarik. Ini diajarkan dengan berbagai metode pembelajaran, tergantung pada situasi pendidikan yang sedang berlangsung dan tahap perkembangan berfikir kritis (Marudut et al., 2020). Berpikir kritis memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik, menyelesaikan tugas, menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi, dan menarik kesimpulan dari pelajaran yang diberikan selama proses belajar. peserta didik yang mampu berpikir kritis akan mahir dalam menyelesaikan masalah dengan efisien (Suriati et al., 2021).

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dipengaruhi oleh gender di dalam (Cahaya, 2023) menurut (Miswari, 2020:115) disebutkan bahwa peserta didik perempuan memiliki kemampuan berpikir kritis lebih tinggi daripada peserta didik laki-laki. Dalam lingkungan pendidikan di sekolah, terdapat korelasi antara gender dan kemampuan berpikir kritis. Anak laki-laki lebih banyak menunjukkan masalah daripada anak perempuan, sedangkan anak perempuan lebih baik dalam melakukan tugas lisan di tahun-tahun awal dan dapat dipertahankan.

Penelitian ini dilakukan mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan (Agnafia, 2019) yang berjudul "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi" dapat disimpulkan berdasarkan analisis data diperoleh kemampuan berpikir kritis rata-rata skor penjelasan 72% kategori tinggi, interpretasi 63% kategori tinggi, analisis 31% kategori rendah, regulasi diri 51% kategori cukup, evaluasi 46% kategori cukup dan inferensi 62% kategori

tinggi. Hasil atau penelitian menunjukkan bahwa hampir semua peserta didik kritis kategori kemampuan berpikir cukup.

Berdasarkan uraian di atas, yang menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran biologi masih rendah atau termasuk ke dalam kategori cukup. Maka penulis tertarik melakukan penelitian ini untuk memperoleh gambaran dari respon peserta didik terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran biologi SMAN 3 Pekanbaru Tahun Ajaran 2024/2025.

2. KAJIAN TEORITIS

Responden

Responden merujuk pada orang atau individu yang akan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, Individu ini merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan informasi yang diperlukan. Responden terdiri dari sekelompok orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang semua aspek yang berkaitan dengan studi dan memiliki keterlibatan langsung dalam fenomena yang sedang diteliti (Nasution, 2020).

Responden adalah individu yang diminta memberikan reaksi terhadap pertanyaan yang telah disusun baik secara terstruktur maupun semi-terstruktur untuk menjadi sumber informasi dalam suatu kajian. Dengan kata lain, responden berfungsi sebagai penyedia data yang mendukung penelitian. Responden juga merupakan salah satu jenis data primer dalam suatu studi. Di mana data yang diperoleh dilakukan secara langsung oleh peneliti. Responden dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif berbeda dalam cara mereka menjawab. Dalam penelitian kuantitatif, responden memberikan jawaban melalui angket atau kuesioner yang telah dirancang sedemikian rupa agar data dapat diolah. Sementara itu, dalam penelitian kualitatif responden memberikan jawaban melalui wawancara secara mendalam.

Peserta Didik dan Guru

Peserta didik memiliki peran yang krusial dan tidak dapat dipisahkan dalam sebuah sistem pendidikan, sebab tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membantu mereka sukses dalam meraih target pendidikan yang sudah ditentukan. Selain itu, dunia pendidikan dianggap berhasil apabila mampu membimbing para peserta didik menuju keberhasilan di masa yang akan datang (Damanik et al., 2023). Seseorang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya sehingga tumbuh dan berkembang secara baik dan mempunyai kepuasan dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang telah diberikan oleh setiap gurunya merupakan pengertian pengertian dari peserta didik.

Di dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB I pasal 1, guru didefinisikan: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Kata-kata “guru sebagai pendidik yang profesional” mengindikasikan bahwa tidak semua orang bisa diangkat atau ditempatkan tugas menjadi guru, karena guru adalah sebagai suatu profesi yang menuntut keahlian khusus dalam melaksanakan tugas dan perannya. Guru adalah orang yang memiliki penguasaan dalam bidang ilmu pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang diperolehnya melalui pelatihan dan pendidikan tertentu (Nurzannah, 2022).

Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut (Lestari & Annizar, 2020) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting karena berguna dalam banyak aspek kehidupan. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis sangatlah penting dan sebaiknya diajarkan sejak usia dini, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak dini adalah dengan mengajarkan peserta didik untuk menggunakan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Syarifuddin dkk. 2019), jika peserta didik sering menggunakan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan dapat berpikir kritis dengan lebih baik dan memperdayakan kemampuan berpikir kritis di dalam kelas.

Menurut Ennis (dalam Hassoubah, 2007) di dalam (Khasanah & Ayu, 2019) bahwa indikator kemampuan berpikir kritis diturunkan dari aktivitas kritis siswa yang harus dikuasai siswa dalam berpikir kritis, sebagai berikut: Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan; Mencari alasan; Berusaha mengetahui informasi dengan baik; Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya; Berusaha tetap relevan dengan ide utama; Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar; Mencari alternative; Bersikap dan berpikir terbuka; Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu; Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan; Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah. Dengan indikator-indikator tersebut membuat berpikir kritis memiliki peran yang penting bagi siswa.

Menurut (Sonia et al., 2023)berpikir kritis adalah proses berpikir yang mencakup interpretasi atau evaluasi suatu konsep masalah yang diberikan untuk membuat keputusan yang bijaksana, cermat, dan masuk akal. Melalui berpikir kritis, peserta didik dapat memilih atau mempertimbangkan pendapat orang lain dengan pendapatnya sendiri. Kemampuan berpikir kritis adalah proses berpikir tentang ide atau gagasan yang terkait dengan masalah atau konsep

yang diberikan untuk mengambil keputusan dengan cermat, teliti, dan rasional.

Berpikir kritis menjadi suatu hal yang menjadi tujuan dalam sebuah proses pembelajaran. Menurut (Dhamayanti, 2022) mengemukakan bahwa Kemampuan berpikir kritis meliputi kemampuan untuk menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan pemaparan dengan menggunakan bukti, konsep, metode, dan pertimbangan kontekstual sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Berfikir kritis adalah kemampuan berpikir reflektif yang fokus pada tindakan yang dilakukan. Kemampuan berpikir kritis menjadi penting bagi peserta didik di era saat ini. Upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat dimajukan melalui pembelajaran interaktif yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan selama penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskripsi ini dilakukan untuk mempelajari kelompok subjek tertentu tanpa melakukan perlakuan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi langsung tentang kemampuan berpikir kritis siswa/i SMAN 3 Pekanbaru, yang kemudian langsung memberikan deskripsi pada fakta tersebut tanpa mengaitkannya dengan fakta lain. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 3 Pekanbaru yang beralamat di Jl. Yos Sudarso 100A, Kec. Rumbai, Umban Sari, Kota Pekanbaru, Riau. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 3 Pekanbaru yang terdiri dari 4 kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 3 Pekanbaru sebanyak 4 kelas dengan menggunakan sampel simple random sampling, dimana sampel pada penelitian ini diambil secara acak yang setiap 1 kelas hanya mengambil 1 orang siswa. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu Non Tes, dilakukan dengan Observasi, observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara turun langsung kelapangan tempat pengambilan sampel data. Selanjutnya wawancara, wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui respon guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, wawancara juga dilakukan kepada beberapa siswa kelas XI untuk mengetahui sejauh mana respon siswa terhadap hasil yang diperoleh selama evaluasi pembelajaran, selanjutnya dokumentasi, dokumentasi pada penelitian ini guna mendukung keabsahan diri berupa foto dokumentasi tempat penelitian, seperti foto saat wawancara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi ini didapatkan melalui wawancara yang dilakukan dengan guru biologi dan siswa kelas XI di SMAN 3 Pekanbaru untuk memahami bagaimana tanggapan mereka terhadap kemampuan berpikir kritis. Observasi merupakan suatu metode atau teknik pengumpulan data dengan cara mengamati objek atau fenomena yang sedang diteliti secara langsung. Dalam observasi, peneliti mengamati perilaku, kejadian, atau situasi yang terjadi tanpa melakukan intervensi atau pengaruh langsung terhadap objek yang diamati. Pengamatan dapat dilakukan secara sistematis dengan menggunakan alat bantu atau tidak langsung dengan hanya mencatat apa yang terlihat. Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak jumlah kelas dan pengambilan gambar jumlah siswa untuk mengetahui jumlah siswa laki-laki dan perempuan dikelas XI SMAN 3 Pekanbaru.

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara pewawancara (pewawancara) dan narasumber (yang diwawancarai). Dalam wawancara, pewawancara mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi, pendapat, atau data yang dibutuhkan dari narasumber, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi lainnya. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui respon guru dan siswa tentang bagaimana cara guru menilai peserta didik selama proses belajar mengajar dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru Biologi. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru Biologi di SMAN 3 Pekanbaru:

Tabel 1. Hasil Wawancara Guru Biologi SMA Negeri 3 Pekanbaru

Nama Guru : Reza Hendrawan, M.Pd

Sekolah : SMA Negeri 3 Pekanbaru

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Bapak/Ibu melakukan evaluasi setelah selesai belajar/materi pembelajaran selesai?	Iya, namun jarang memberikan evaluasi.
2.	Pernahkah Bapak/Ibu menggunakan soal berpikir kritis pada saat evaluasi diakhir materi belajar?	Pernah
3.	Jika iya,Apakah soal berpikir kritis yang Bapak/Ibu berikan sesuai dengan indikator ,dan indikator siapa yang Bapak/Ibu gunakan?	Tidak menggunakan indikator, tetapi soal yang dibuat sesuai dengan materi yang diajarkan pada bab tersebut dan berkaitan dengan indikator.
4.	Bagaimana hasil evaluasi yang Bapak/Ibu berikan ?	Hasil evaluasi 50% sangat memuaskan, dan ada 50% kurang memuaskan pada materi pembelajaran tertentu.

Sumber : SMAN 3 Pekanbaru (2024)

Guru menyatakan bahwa evaluasi dilakukan setelah selesai menyampaikan materi pembelajaran, namun jarang dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi belum menjadi bagian rutin dari proses pembelajaran. Guru pernah menggunakan soal berpikir kritis dalam evaluasi pembelajaran. Meskipun menggunakan soal berpikir kritis, guru tidak secara eksplisit merujuk pada indikator tertentu. Soal dibuat berdasarkan materi yang diajarkan dan terkait dengan indikator pembelajaran, tetapi tidak memiliki acuan langsung pada indikator berpikir kritis tertentu. Hal ini bisa menjadi tantangan dalam memastikan bahwa soal tersebut terukur dan memenuhi standar kompetensi tertentu. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 50% siswa memperoleh hasil sangat memuaskan, sementara 50% lainnya kurang memuaskan pada materi pembelajaran tertentu. Ini mengindikasikan adanya kesenjangan pemahaman di antara siswa, yang mungkin disebabkan oleh variasi tingkat kesulitan materi, metode pengajaran, atau pendekatan evaluasi.

Wawancara juga dilakukan kepada siswa kelas XI SMAN 3 Pekanbaru. Berikut adalah hasil wawancara dengan siswa/i kelas XI SMAN 3 Pekanbaru:

Tabel 2. Hasil Wawancara Siswa/i Kelas XI.KM 1SMA Negeri 3 Pekanbaru

Nama Siswa : Arfin Kurniawan Harefa

Kelas : XI.KM.1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah guru melakukan evaluasi setelah selesai belajar/materi pembelajaran selesai?	Ya, Pernah dan jarang diberikan
2.	Dalam bentuk apa soal yang guru berikan (Pilihan Ganda,Essay,Dll)?	Soal yang diberikan dalam bentuk Essay
3.	Apakah soal-soal yang diberikan berbentuk soal berfikir kritis?	Sudah berbentuk soal berpikir kritis
4.	Bagaimana tingkat kesulitan soal bagi ananda dalam mengisi soal-soal berfikir kritis?	Tingkat kesulitan soal yang diberikan termasuk dalam kategori mudah.
5.	Bagaimana hasil evaluasi/ ulangan ananda?	Hasil evaluasi termasuk kategori tinggi dan memuaskan.

Sumber : SMAN 3 Pekanbaru (2024)

Tabel 3. Hasil Wawancara Siswa/i Kelas XI.KM 2 SMA Negeri 3 Pekanbaru

Nama Siswa : M. Rizky Kurniawan

Kelas : XI.KM.2

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah guru melakukan evaluasi setelah selesai belajar/materi pembelajaran selesai?	Ya, Pernah dan sering
2.	Dalam bentuk apa soal yang guru berikan (Pilihan Ganda,Essay,Dll)?	Soal yang diberikan dalam bentuk Essay
3.	Apakah soal-soal yang diberikan berbentuk soal berfikir kritis?	Sudah berbentuk soal berfikir kritis
4.	Bagaimana tingkat kesulitan soal bagi ananda dalam mengisi soal-soal berfikir kritis?	Tingkat kesulitan soal yang diberikan termasuk dalam kategori sedang.
5.	Bagaimana hasil evaluasi/ ulangan ananda?	Hasil evaluasi termasuk kategori tinggi dan memuaskan.

Sumber : SMAN 3 Pekanbaru (2024)

Tabel 4. Hasil Wawancara Siswa/i Kelas XI.KM 3 SMA Negeri 3 Pekanbaru

Nama Siswa : Farel

Kelas : XI.KM.3

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah guru melakukan evaluasi setelah selesai belajar/materi pembelajaran selesai?	Ya, Pernah dan berbentuk LKS
2.	Dalam bentuk apa soal yang guru berikan (Pilihan Ganda,Essay,Dll)?	Soal yang diberikan dalam bentuk Essay
3.	Apakah soal-soal yang diberikan berbentuk soal berfikir kritis?	Sudah berbentuk soal berfikir kritis
4.	Bagaimana tingkat kesulitan soal bagi ananda dalam mengisi soal-soal berfikir kritis?	Tingkat kesulitan soal yang diberikan termasuk dalam kategori sedang.
5.	Bagaimana hasil evaluasi/ ulangan ananda?	Hasil evaluasi termasuk kategori tinggi dan memuaskan.

Sumber : SMAN 3 Pekanbaru (2024)

Tabel 5. Hasil Wawancara Siswa/i Kelas XI.KM 4 SMA Negeri 3 Pekanbaru

Nama Siswa : Suci

Kelas : XI.KM.4

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah guru melakukan evaluasi setelah selesai belajar/materi pembelajaran selesai?	Ya, Pernah
2.	Dalam bentuk apa soal yang guru berikan (Pilihan Ganda, Essay, Dll)?	Soal yang diberikan dalam bentuk Essay dan terkadang berbentuk evaluasi secara lisan.
3.	Apakah soal-soal yang diberikan berbentuk soal berfikir kritis?	Sudah berbentuk soal berpikir kritis
4.	Bagaimana tingkat kesulitan soal bagi anda dalam mengisi soal-soal berfikir kritis?	Tingkat kesulitan soal yang diberikan termasuk dalam kategori sedang.
5.	Bagaimana hasil evaluasi/ ulangan anda?	Hasil evaluasi termasuk kategori sedang.

Sumber : SMAN 3 Pekanbaru (2024)

Siswa menyatakan bahwa guru sering melakukan evaluasi setelah selesai pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kebiasaan positif dari guru untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Evaluasi yang konsisten sangat penting untuk memastikan keberhasilan proses pembelajaran. Soal evaluasi diberikan dalam bentuk essay. Soal essay dianggap efektif dalam mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa, karena memerlukan penjelasan mendalam, pemahaman konsep, dan kemampuan. Siswa mengungkapkan bahwa soal yang diberikan sudah berbentuk soal berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa guru mulai mengintegrasikan aspek berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam evaluasi. Soal-soal ini membantu siswa mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah, yang relevan dalam mempelajari biologi. Tingkat kesulitan soal dinilai sedang oleh siswa. Ini menunjukkan bahwa soal yang diberikan cukup menantang namun masih dalam jangkauan kemampuan siswa. Tingkat kesulitan yang sesuai penting untuk menjaga motivasi siswa sekaligus mendorong mereka meningkatkan kemampuan berpikir. Siswa menyatakan bahwa hasil evaluasi dirinya berada pada kategori tinggi dan memuaskan. Hal ini mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran dan menjawab soal berpikir kritis dengan baik. Namun, ini juga bisa menjadi indikasi bahwa tingkat kesulitan soal belum maksimal untuk menguji seluruh potensi siswa.

Dokumentasi adalah observasi langsung untuk mendapatkan data sesuai dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk lebih memahami situasi di lapangan dan mendapatkan informasi pokok tentang hubungan antara budaya organisasi sekolah dan motivasi kerja guru. Sugiyono (2017:240) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah tambahan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian (Prawiyogi et al., 2021).



Sumber : SMA Negeri 3 Pekanbaru (2024)

Gambar 1. Wawancara Guru SMA Negeri 3 Pekanbaru



Sumber : SMA Negeri 3 Pekanbaru (2024)

Gambar 2. Wawancara Peserta Didik SMA Negeri 3 Pekanbaru



Sumber : SMA Negeri 3 Pekanbaru (2024)

Gambar 3. Wawancara Peserta Didik SMA Negeri 3 Pekanbaru

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Evaluasi pembelajaran sudah dilakukan oleh guru, namun belum konsisten menjadi bagian rutin dalam proses belajar-mengajar. Guru sering menggunakan soal essay, yang dianggap efektif dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun soal berpikir kritis telah digunakan, perancangannya belum berbasis indikator berpikir kritis tertentu, melainkan hanya didasarkan pada materi yang diajarkan. Hal ini dapat menjadi tantangan dalam memastikan bahwa evaluasi memenuhi standar kompetensi yang diharapkan. Dari perspektif siswa, evaluasi dianggap sering dilakukan, dan soal-soal berpikir kritis dinilai memiliki tingkat kesulitan yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa soal yang diberikan cukup menantang, tetapi tetap dalam jangkauan kemampuan siswa. Siswa juga menganggap hasil evaluasi mereka memuaskan, yang mencerminkan pemahaman yang baik terhadap materi. Namun, hasil evaluasi dari guru menunjukkan adanya kesenjangan, di mana 50% siswa memperoleh hasil sangat memuaskan, sementara 50% lainnya kurang memuaskan. Ini mengindikasikan adanya perbedaan tingkat pemahaman siswa yang mungkin dipengaruhi oleh faktor seperti metode pengajaran, tingkat kesulitan materi, atau pendekatan evaluasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu Dosen Pembimbing atas bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti dalam proses penyusunan artikel ini. Dengan dukungan dan nasihat yang diberikan, kami dapat menyelesaikan artikel ini dengan lebih baik dan terarah.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada SMA Negeri 3 Pekanbaru yang telah memberikan kesempatan dan bantuan dalam proses pengumpulan data serta wawancara yang menjadi bagian penting dalam artikel ini. Dukungan dari pihak sekolah, terutama guru dan siswa, sangat membantu dalam memberikan informasi yang relevan untuk menyempurnakan tulisan ini.

Akhir kata, semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan biologi. Kami juga menerima kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki karya ini di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Agnafia, D. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi. *Florea: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 6(1), 1–23.
- Agnesa, O. S., & Rahmadana, A. (2022). Model Problem-Based Learning sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Biologi. *JOTE : Journal On Teacher Education*, 3(3), 65–81. <https://doi.org/10.31004/jote.v3i3.4384>
- Cahya, H. P. (2023). *Pengaruh model pembelajaran guided inquiry terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan perbedaan gender*
- Damanik, A. S., Situmorang, M. S., Nisa, K., Khotimah, N., & Nur, F. (2023). Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 3696–3702.
- Dhamayanti, P. V. (2022). Systematic literature review: Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(2), 209–219.
- Harefa, M., Lase, N. K., & Zega, N. A. (2022). Deskripsi Minat Dan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Biologi. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 381–389. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.65>
- Khasanah, B. A., & Ayu, I. D. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Brain Based Learning. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Lestari, A. C., & Annizar, A. M. (2020). Proses Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah PISA Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Komputasi. *Jurnal Kiprah*, 8(1), 46–55. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i1.2063>
- Marudut, M. R. H., Bachtiar, I. G., Kadir, & Iasha, V. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPA. *JURNAL BASICEDU: Research & Learning in Elementary Education*, 4(3), 577–585.
- Muhammad, Y. (2019). Pendidikan Holistik Menurut Para Ahli. In *Encephale* (Vol. 53, Issue 1, pp. 59–65).
- Nasution, A. (2020). Metodologi Penelitian: Metodologi penelitian Skripsi. *Rake Sarasin*, 36.

- Nurzannah, S. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *Journal Of Education*, 2(3), 26–34.
- Prawiyogi, A. G., Sadiyah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Purwanto, R. (2021). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Terhadap Mutu dan Kualitas Sekolah di SD Negeri Soko. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 1(4), 151–160. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.26>
- Sonia, T., Alberida, H., Arsih, F., & Selaras, G. H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 78–86. <https://doi.org/10.19109/bioilmi.v9i1.14081>
- Suriati, A., Sundaygara, C., & Kurniawati, M. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas X Sma Islam Kepanjen. *Rainstek Jurnal Terapan Sains Dan Teknologi*, 3(3), 176–185. <https://doi.org/10.21067/jtst.v3i3.6053>